



Dinamika Dakwah dalam Membangun Karakter Anak di LPKA Kelas I Medan

Ainul Mardiyah^{1*}, Ananda Maulidza², Ihdina Syafa Muhayya³, Muhammad Fadillah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: ainulmardiyah@uinsu.ac.id¹, anandamaulidza20@gmail.com², ihdinasyafamuhayya@gmail.com³, mhmdpadelfadil@gmail.com⁴

Alamat: Jalan William Iskandar, Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara,

*Korespondensi penulis: ainulmardiyah@uinsu.ac.id

Abstract. *Children's da'wah at LPKA Class I Medan has an important role in building children's character with noble morals. Through creative and innovative preaching dynamics, children are taught religious values that can be applied in everyday life. This research aims to analyze the dynamics of da'wah in building children's character in LPKA Class I Medan. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through observation and interviews. The research results show that the dynamics of da'wah in LPKA Class I Medan is carried out using various methods, such as lectures, group discussions, educational games, and simulations. The preaching material taught includes the definition and types of uncleanness, sources and examples of uncleanness, laws and procedures for purification, the role of cleanliness in faith, and application in daily life. Da'wah at LPKA Class I Medan has a significant influence on the formation of children's character. Religious values conveyed through da'wah help children develop good personalities and noble morals. By implementing appropriate and consistent strategies, it is hoped that LPKA Class I Medan can become an effective educational institution in building the character of children who have noble character and faith in Allah SWT.*

Keywords: *Children's Da'wah, Children's Character, Dynamics of Da'wah.*

Abstrak. Dakwah anak di LPKA Kelas I Medan memiliki peran penting dalam membangun karakter anak yang berakhlak mulia. Melalui dinamika dakwah yang kreatif dan inovatif, anak-anak diajarkan nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dakwah dalam membangun karakter anak di LPKA Kelas I Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika dakwah di LPKA Kelas I Medan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi. Materi dakwah yang diajarkan meliputi definisi dan jenis najis, sumber dan contoh najis, hukum dan tata cara bersuci, peran kebersihan dalam iman, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah di LPKA Kelas I Medan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Nilai-nilai agama yang disampaikan melalui dakwah membantu anak-anak dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Dengan penerapan strategi yang tepat dan konsisten, LPKA Kelas I Medan diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam membangun karakter anak yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Dakwah Anak, Dinamika Dakwah, Karakter Anak.

1. PENDAHULUAN

Membangun karakter anak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia (Ainiyah, 2013). Karakter anak yang kuat akan menjadi fondasi bagi mereka untuk menjadi pribadi yang tangguh dan berakhlak mulia di masa depan. Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. PAI mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membantu anak-anak untuk menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Di era modern ini, dinamika dakwah perlu terus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak (Pimay & Savitri, 2021). Metode dakwah tradisional yang monoton dan kurang menarik tidak lagi efektif untuk menarik minat anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan metode dakwah yang kreatif dan inovatif agar anak-anak dapat belajar dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh semangat.

Lembaga Kursus Pendidikan Islam (LPKA) menjadi salah satu wadah yang strategis untuk melaksanakan dakwah Islam kepada anak-anak (Mubarak, 2022). LPKA kelas I di Medan memiliki potensi besar dalam membangun karakter anak melalui dinamika dakwah. Anak-anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah menyerap informasi baru. Oleh karena itu, LPKA perlu menerapkan metode dakwah yang kreatif dan menarik agar anak-anak dapat belajar dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh semangat.

Untuk menciptakan generasi muda yang tangguh secara mental, diperlukan pembinaan yang komprehensif mencakup perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Dalam proses pendidikan, tentu ada berbagai hambatan, termasuk perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan anak sering kali muncul akibat ketidakstabilan mental dan sikap dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Kenakalan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kurangnya kasih sayang keluarga dan rendahnya pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh dampak negatif kemajuan teknologi, seperti internet dan tayangan televisi yang kurang mendidik (Fauzi, dkk., 2023).

Pendidikan agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Winarti, dkk., 2021). Di era modern ini, dinamika dakwah perlu terus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak. Lembaga Kursus Pendidikan Islam (LPKA) menjadi salah satu wadah yang strategis untuk melaksanakan dakwah Islam kepada anak-anak.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses menanamkan nilai, sikap, sifat, dan norma-norma ke dalam diri individu sejak kecil. Pendidikan pertama kali diperoleh individu dari lingkungan keluarga, yang menjadi kunci pembentukan kepribadian. Pendidikan karakter mencakup upaya untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir dan pembentukan sikap. Hal ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan proses keteladanan dan pembudayaan dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan media massa (Zubaedi, 2011).

LPKA kelas I di Medan memiliki potensi besar dalam membangun karakter anak melalui dinamika dakwah. Anak-anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah menyerap informasi baru. Oleh karena itu, LPKA perlu menerapkan metode dakwah yang kreatif dan menarik agar anak-anak dapat belajar dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh semangat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dakwah dalam membangun karakter anak di LPKA kelas I Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dakwah Islam kepada anak-anak usia dini, khususnya di LPKA kelas I Medan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan dinamika dakwah dalam membangun karakter anak di LPKA kelas I Medan. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan yang berlokasi di Jalan Pemasarakatan Tanjung Gusta, Medan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui Observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika dakwah yang diterapkan di LPKA kelas I Medan. Observasi dilakukan secara langsung. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati kegiatan belajar mengajar di LPKA. Wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi tentang dinamika dakwah dari berbagai pihak, seperti pengurus LPKA.

3. PEMBAHASAN

Narapidana Anak

1) Narapidana

Narapidana adalah individu yang sedang menjalani hukuman penjara atau sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan (Arfa, dkk., 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana, atau terhukum. Berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani hukuman kehilangan kebebasan di Lembaga Pemasyarakatan. Harsono menyebutkan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah divonis bersalah oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman, sementara Wilson menggambarkan narapidana sebagai individu bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

Narapidana adalah manusia seperti orang lainnya, namun karena melanggar norma hukum, mereka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman (Dirjosworo) (Srianturi, dkk., 2019). Dengan demikian, narapidana adalah individu yang telah melakukan tindak kejahatan, menjalani persidangan, dijatuhi hukuman pidana, dan ditempatkan di fasilitas yang disebut penjara.

2) Narapidana Anak

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, narapidana berarti orang tahanan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 angka 7, narapidana adalah terpidana yang menjalani hukuman kehilangan kebebasan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Definisi narapidana ini juga mencakup anak pemasyarakatan. Selain itu, dalam Pasal 1 angka 8 undang-undang yang sama, dijelaskan mengenai Anak Didik Pemasyarakatan.

a. Anak Didik Pemasyarakatan terdiri dari:

- a) Anak Pidana: anak yang menjalani hukuman di LAPAS Anak berdasarkan putusan pengadilan hingga usia maksimal 18 tahun.
- b) Anak Negara: anak yang diserahkan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak berdasarkan putusan pengadilan hingga usia maksimal 18 tahun.
- c) Anak Sipil: anak yang dididik di LAPAS Anak berdasarkan penetapan pengadilan atas permintaan orang tua atau walinya, hingga usia maksimal 18 tahun.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, Pasal 1 angka 2, yang dimaksud dengan Anak Nakal adalah:

- a. Anak yang melakukan tindak pidana.
- b. Anak yang melakukan perbuatan yang dilarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun peraturan hukum lain yang berlaku dalam masyarakat terkait.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

1) Pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah tempat bagi terdakwa yang terbukti melakukan tindak pidana, di mana mereka menjalani hukuman penjara atau kurungan (Simanjuntak, 2013). Di lembaga ini, narapidana diberikan bimbingan, pembinaan, serta pelatihan keterampilan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna ketika kembali ke masyarakat. Pemasyarakatan adalah proses di mana narapidana, yang awalnya mungkin tidak harmonis dengan narapidana lainnya, menerima pembinaan dalam masyarakat sekitarnya.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) atau Rumah Tahanan Negara, adalah tempat untuk membina anak-anak terdakwa agar mereka dapat berinteraksi harmonis dengan sesama narapidana dan masyarakat nantinya (Fardian & Santoso, 2020). Rumah tahanan penjara hanya berupa ruangan kecil atau kamar untuk mengisolasi pelanggar hukum dan tempat narapidana menjalani hukuman mereka. Berdasarkan uraian di atas, Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah wadah bagi narapidana di mana mereka tidak hanya menjalani hukuman, tetapi juga menerima pembinaan dan bimbingan, termasuk penyuluhan agama, bimbingan fisik, mental, dan keagamaan, agar setelah keluar, mereka dapat kembali ke masyarakat dengan sifat yang lebih baik.

2) Fungsi Lembaga Pembinaan

Lembaga pembinaan bertujuan memperbaiki perilaku narapidana agar menjadi lebih baik melalui bimbingan dan penyuluhan, sehingga narapidana dapat menyadari kesalahan dan pelanggaran hukum serta agama yang mereka lakukan (Kamaludin, 2021). Lembaga Pembinaan Khusus Anak berfungsi sebagai upaya perbaikan masyarakat. Fungsi lembaga ini sebagai pelaksana pembinaan pidana, terutama pidana penjara, tercermin

dalam peranannya sebagai tempat pembinaan bagi narapidana. Menurut Bapak Suharjo, fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah proses pembinaan terpidana berdasarkan Pancasila, yang memandang narapidana sebagai makhluk Tuhan. Dalam pembinaan ini, kejiwaan, jasmaniah, kepribadian, dan kemasyarakatan narapidana dikembangkan dengan tetap melibatkan masyarakat agar mereka bisa menjadi manusia yang lebih baik.

Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai perangai, tabiat, dan sifat yang membedakan satu orang dengan orang lainnya. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "charassein," yang berarti mengukir. Pembentukan karakter diibaratkan seperti mengukir pada permukaan besi yang keras (Munir, 2010). Dalam bahasa Inggris, kata "character" berarti tabiat, watak, dan budi pekerti. Secara harfiah, karakter diartikan sebagai kualitas mental, kekuatan moral, dan reputasi (Jhon & Hassan, 2005). Secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan individu tersebut.

Karakter dapat dianggap terbentuk ketika nilai-nilai yang positif tertanam dalam hati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayatullah & Rohmadi, 2010). Setiap individu memiliki karakter yang unik, yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku mereka dalam berinteraksi dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks bangsa dan negara. Penting untuk dicatat bahwa karakter dibangun secara bertahap dari waktu ke waktu dan tidak bisa diturunkan atau diwariskan begitu saja.

Karakter terbentuk melalui kebiasaan, kata-kata yang diucapkan, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Biasanya, orang lain lebih mudah menilai karakter seseorang dibandingkan dengan diri sendiri yang bersangkutan, yang sering kali tidak menyadari karakter yang dimilikinya (Anwar & Salam, 2015).

Para ahli memberikan kontribusi pemahaman yang berbeda terkait pengertian karakter sesuai dengan pendekatan yang mereka ambil. Suyanto mengemukakan bahwa karakter mencakup cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sudewo memandang karakter sebagai kumpulan perilaku yang baik, yang merupakan manifestasi kesadaran seseorang dalam menjalankan fungsi, peran, dan tanggung jawabnya. Adiwimarta, seperti yang dikutip oleh Anwar dalam bukunya, mengartikan karakter sebagai sifat, budi pekerti, dan akhlak seseorang yang berbeda-beda antara

satu individu dengan individu lainnya.

Menurut Quraish Shihab, karakter diartikan sebagai rasyd, yang merupakan hasil dari gabungan antara nalar, kesucian jiwa, dan kesadaran moral (Yusuf, 2024). Karakter terbentuk secara bertahap seiring dengan perjalanan hidup seseorang, dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan penilaian terhadap pengalaman tersebut. Orang yang berpikir positif dan selalu melakukan kebaikan menunjukkan bahwa karakter baik telah tertanam dalam diri dan hatinya. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa karakter adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang, yang menggerakkan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.

Dinamika Dakwah dalam Pembangunan Karakter Anak di LPKA Kelas I Medan

Dinamika dakwah yang diterapkan di Lembaga Kursus dan Pendidikan Islam (LPKA) Kelas I Medan merupakan sebuah proses yang mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam pendidikan agama. LPKA Kelas I Medan memiliki tujuan utama dalam dakwahnya, yaitu untuk menumbuhkan karakter religius, moral, dan sosial pada anak-anak yang mengikuti program pendidikan di lembaga ini. Tujuan ini sejalan dengan misi dakwah Islam yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek kunci dari dinamika dakwah di LPKA Kelas I Medan adalah metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama. Lembaga ini mengaplikasikan beragam metode dakwah yang dirancang untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan. Metode utama yang digunakan antara lain adalah ceramah, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai agama secara sistematis kepada para peserta didik. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbagi pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, permainan dan simulasi digunakan untuk memperkuat pemahaman konseptual melalui pengalaman praktis, yang secara efektif membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi dakwah.

Materi dakwah yang diajarkan tentang najis yang merupakan bagian penting dalam pendidikan agama di berbagai lembaga seperti LPKA Kelas I Medan. Najis dalam konteks Islam merujuk pada benda-benda atau substansi yang dianggap tidak suci atau tidak layak untuk

digunakan dalam ibadah atau kehidupan sehari-hari, kecuali setelah dibersihkan atau dihilangkan. Pemahaman tentang najis ini menjadi penting karena mempengaruhi cara umat Islam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dan menjaga kebersihan fisik serta spiritual.

Dalam konteks pendidikan di LPKA Kelas I Medan, materi dakwah tentang najis mencakup beberapa aspek penting:

1) Definisi dan Jenis Najis

Materi ini mengajarkan kepada peserta didik tentang apa yang dimaksud dengan najis menurut ajaran Islam. Najis dibagi menjadi dua jenis utama: najis mutawassitah (yang sedang) dan najis ghaleezah (yang berat). Definisi ini membantu peserta didik untuk memahami klasifikasi najis dan pentingnya menghindari kontaminasi dengan substansi-substansi ini dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sumber dan Contoh Najis

Peserta didik diajarkan tentang sumber-sumber najis yang umum dalam kehidupan sehari-hari, seperti darah, najis hewan tertentu, dan benda-benda tertentu yang dianggap tidak suci dalam Islam. Contoh konkret membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan menghindari benda-benda yang mungkin menjadi najis dalam lingkungan mereka.

3) Hukum dan Tata Cara Bersuci

Materi ini mencakup informasi tentang hukum-hukum terkait najis dalam Islam, seperti ketentuan bahwa najis harus dibersihkan sebelum melakukan ibadah tertentu seperti shalat. Peserta didik juga diajarkan tentang tata cara bersuci yang benar, termasuk penggunaan air dan sabun, serta prosedur yang tepat untuk membersihkan najis dari tubuh atau pakaian.

4) Peran Kebersihan dalam Iman

Pendidikan tentang najis juga menyoroti hubungannya dengan kebersihan fisik dan spiritual. Peserta didik diajarkan bahwa menjaga kebersihan dari najis bukan hanya masalah kesehatan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari kepatuhan kepada ajaran agama. Hal ini mencerminkan pentingnya kebersihan dalam mempertahankan hubungan yang baik dengan Allah SWT dan menjaga kemurnian spiritual.

5) Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Materi ini mengajarkan peserta didik tentang bagaimana menerapkan pemahaman tentang najis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini termasuk memahami bagaimana

menjaga kebersihan di rumah, tempat kerja, dan lingkungan sosial lainnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penerapan ini membantu peserta didik untuk menjadi individu yang lebih sadar akan tata nilai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka.

Di LPKA Kelas I Medan, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dakwah secara formal, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama. Berikut adalah beberapa proses dan kegiatan yang dapat dijumpai di LPKA tersebut:

- a. Berbagi IlmuPro
- b. Sesuatu utama di LPKA adalah berbagi ilmu, yang melibatkan pengajaran langsung dari para pemateri kepada peserta didik. Para pemateri tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang aqidah, akhlak, dan ibadah, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan interaktif.
- c. Main Game
- d. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di LPKA adalah permainan edukatif. Permainan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman konseptual melalui pengalaman praktis. Peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran agama.
- e. Sambung Ayat
- f. Kegiatan "Sambung Ayat" merupakan salah satu cara yang kreatif untuk melibatkan peserta didik dalam memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Peserta didik secara bergantian melanjutkan ayat yang diucapkan oleh orang lain, memperkuat pemahaman mereka tentang struktur bahasa dan makna dalam teks suci Islam.
- g. Sholawatan
- h. Sholawatan atau mengirim salam kepada Nabi Muhammad SAW adalah praktik spiritual yang penting dalam Islam. Di LPKA Kelas I Medan, kegiatan ini sering dilakukan sebagai bagian dari pengembangan spiritual peserta didik. Sholawatan tidak hanya menjadi momen untuk memperkuat hubungan dengan Rasulullah, tetapi juga untuk meningkatkan kebersamaan dan solidaritas di antara peserta

didik.

Melalui proses-proses ini, LPKA Kelas I Medan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung, di mana pendidikan agama tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga pengalaman yang membangun dan bermakna bagi setiap peserta didik. Dengan memadukan pengajaran formal dengan kegiatan yang interaktif dan inspiratif seperti main game, sambung ayat, dan sholawatan, lembaga ini memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran Dakwah dalam Membangun Karakter Anak

Dakwah, dalam konteks pendidikan anak, berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai agama yang mengarah pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter menurut perspektif Islam melibatkan internalisasi nilai-nilai akhlak yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah. Di LPKA, proses dakwah dilakukan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan. Anak-anak diajarkan untuk mengenali dan memahami nilai-nilai Islam sejak dini, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah menjadi jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan agama dan praktik nyata dalam kehidupan anak.

Dakwah di LPKA Kelas I Medan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Nilai-nilai agama yang disampaikan melalui dakwah membantu anak-anak dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Anak-anak yang aktif dalam kegiatan dakwah cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, mampu menghormati orang tua dan guru, serta memiliki sikap yang jujur dan bertanggung jawab.

Salah satu contoh nyata adalah peningkatan sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Melalui dakwah, anak-anak diajarkan pentingnya melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, dan mengikuti ajaran agama lainnya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang terbiasa melaksanakan shalat pada waktunya akan lebih mudah mengatur waktu dan tugas-tugas mereka dengan baik.

Selain itu, dakwah juga berperan dalam membangun rasa percaya diri dan keberanian anak. Melalui kegiatan seperti tampil di depan kelas untuk bercerita atau memberikan ceramah singkat,

anak-anak belajar untuk mengatasi rasa malu dan takut berbicara di depan umum. Pengalaman ini sangat berharga dalam membentuk karakter anak yang percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Tantangan dan Strategi Dakwah Anak di LPKA

Dakwah anak di Lembaga Kesejahteraan Pendidikan Islam (LPKA) Kelas I Medan memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Namun, proses ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi baik dari aspek internal maupun eksternal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang efektif dan inovatif. Artikel ini akan membahas tantangan-tantangan tersebut serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dakwah anak di LPKA Kelas I Medan.

Tantangan Internal Dakwah Anak di LPKA

1) Kurangnya Tenaga Pendidik yang Terampil dan Terlatih

Salah satu tantangan utama dalam dakwah anak di LPKA adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keterampilan dan pelatihan khusus dalam menyampaikan dakwah kepada anak-anak. Tenaga pendidik yang terampil sangat penting untuk memahami psikologi anak dan mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

2) Kurangnya Media dan Bahan Ajar yang Menarik

Media dan bahan ajar yang kurang menarik dapat membuat anak-anak bosan dan kurang tertarik pada kegiatan dakwah. Bahan ajar yang tidak disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak akan sulit dipahami dan tidak efektif dalam menyampaikan pesan dakwah.

3) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting dalam proses dakwah anak. Kurangnya dukungan ini dapat menghambat upaya yang dilakukan oleh LPKA dalam membangun karakter anak. Orang tua yang tidak terlibat aktif dalam pendidikan agama anak akan sulit mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah.

4) Kurangnya Waktu dan Kesempatan untuk Melakukan Dakwah

Anak-anak memiliki jadwal yang padat dengan berbagai kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler. Hal ini menyebabkan terbatasnya waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan dakwah. Kurangnya kesempatan ini dapat mengurangi efektivitas dakwah dalam membangun karakter anak.

Tantangan Eksternal Dakwah Anak di LPKA

1) Pengaruh Budaya Populer yang Negatif

Anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh budaya populer yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pengaruh ini dapat datang dari berbagai media seperti televisi, film, musik, dan media sosial. Budaya populer yang negatif dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir anak-anak, menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama.

2) Kemudahan Akses terhadap Konten Negatif di Internet

Kemajuan teknologi informasi memudahkan anak-anak untuk mengakses berbagai konten di internet. Sayangnya, tidak semua konten yang tersedia memiliki nilai positif. Akses yang mudah terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama dapat merusak karakter anak.

3) Persaingan dari Lembaga Pendidikan Lain

Persaingan dari lembaga pendidikan lain yang menawarkan program pendidikan yang lebih menarik dan modern juga menjadi tantangan bagi LPKA. Lembaga-lembaga ini sering kali memiliki fasilitas yang lebih baik dan program yang lebih inovatif, menarik minat anak-anak dan orang tua.

Strategi Mengatasi Tantangan Dakwah Anak di LPKA

1) Strategi Internal

a. Melakukan Pelatihan bagi Para Pendidik tentang Dakwah Anak

Pelatihan bagi para pendidik sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menyampaikan dakwah kepada anak-anak. Pelatihan ini dapat meliputi teknik-teknik komunikasi efektif, metode pengajaran yang kreatif, dan pemahaman mendalam tentang psikologi anak. Dengan pelatihan yang tepat, para pendidik dapat menjadi lebih kompeten dan mampu menyampaikan dakwah dengan cara yang

menarik dan efektif.

b. Mengembangkan Media dan Bahan Ajar yang Menarik

Mengembangkan media dan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan usia anak merupakan strategi penting untuk meningkatkan minat anak-anak dalam kegiatan dakwah. Media visual seperti gambar, video, dan animasi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih menarik. Selain itu, bahan ajar yang interaktif dan berbasis permainan juga dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik.

c. Meningkatkan Kerjasama dengan Orang Tua dan Masyarakat

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk mendukung proses dakwah anak. Orang tua dapat diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan dakwah di rumah, seperti mengajak anak-anak untuk membaca Al-Qur'an bersama atau berdiskusi tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan dalam mendukung kegiatan dakwah melalui partisipasi dalam acara-acara keagamaan dan kegiatan sosial.

d. Memanfaatkan Waktu dan Kesempatan yang Ada dengan Sebaik-baiknya

Waktu dan kesempatan yang terbatas perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kegiatan dakwah dapat diintegrasikan dengan kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler sehingga anak-anak tetap dapat belajar agama tanpa harus mengorbankan kegiatan lainnya. Misalnya, kegiatan dakwah dapat dilakukan dalam bentuk program mingguan atau bulanan yang dirancang untuk menarik minat anak-anak.

2) Strategi Eksternal

a. Memfilter Konten Negatif di Internet

Untuk mengatasi pengaruh konten negatif di internet, LPKA dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memfilter konten yang dapat diakses oleh anak-anak. Penggunaan perangkat lunak pengawasan dan filter konten dapat membantu melindungi anak-anak dari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendidikan tentang penggunaan internet yang bijak dan bertanggung jawab juga perlu diberikan kepada anak-anak.

b. Menanamkan Nilai-nilai Positif kepada Anak Sejak Dini

Penanaman nilai-nilai positif kepada anak sejak dini merupakan strategi penting untuk membentuk karakter yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial perlu diajarkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan dakwah. Anak-anak yang tumbuh dengan nilai-nilai positif akan lebih mampu menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

c. Meningkatkan Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Lain

Kerjasama dengan lembaga pendidikan lain dapat membantu LPKA dalam mengembangkan program dakwah yang lebih menarik dan inovatif. Pertukaran ide dan pengalaman dengan lembaga lain dapat membuka peluang untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih efektif. Selain itu, kerjasama ini juga dapat menciptakan sinergi dalam menyampaikan dakwah kepada anak-anak.

4. KESIMPULAN

Dakwah anak di LPKA Kelas I Medan memiliki peran penting dalam membangun karakter anak yang berakhlak mulia. Melalui dinamika dakwah yang kreatif dan inovatif, anak-anak diajarkan nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya tenaga pendidik yang terampil dan pengaruh budaya populer yang negatif, LPKA dapat menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan efektivitas dakwah anak.

Strategi tersebut meliputi pelatihan bagi para pendidik, pengembangan media dan bahan ajar yang menarik, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, pemanfaatan waktu dan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya, filter konten negatif di internet, penanaman nilai-nilai positif kepada anak sejak dini, dan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain. Dengan penerapan strategi yang tepat dan konsisten, LPKA Kelas I Medan diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam membangun karakter anak yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Anwar, M. J., & Salam, M. A. (2015). *Membumikan pendidikan karakter: Implementasi pendidikan berbobot nilai dan moral*. Jakarta: CV. Suri Tatu'uw.
- Arfa, N., Nur, S., & Monita, Y. (2019). Pola pembinaan terhadap narapidana seumur hidup dalam kebijakan implementasinya. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 3(2), 250-260.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fardian, R. T., & Santoso, M. B. (2020). Pemenuhan hak anak yang berhadapan (berkonflik) dengan hukum di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 7.
- Fauzy, M. T. A., Qoni'ah, N. W., & Ikom, M. (2023). Dampak media elektronik terhadap kehidupan anak dan remaja. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1).
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Kamaludin, I. (2021). Efektivitas pembinaan narapidana terorisme dalam upaya deradikalisasi di lembaga pemasyarakatan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 12(2), 373-400.
- Mubarok, R. (2022). Kepemimpinan dan optimalisasi fungsi lembaga pendidikan Islam non formal. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 79-90.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun karakter anak sejak dari rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43-55.
- Simanjuntak, A. J. (2013). Perlindungan hukum terhadap anak yang menjalani pidana penjara di lembaga pemasyarakatan anak Klas IIB Pontianak. *Jurnal Nestor Magister Hukum*, 2(3), 10540.
- Srianturi, I., Syamsuddin, R., & Jamil, J. (2021). Tinjauan hukum Islam terhadap hak-hak narapidana perempuan. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 3(1), 17-28.
- Winarti, W., Amirudin, A., & Sitika, A. J. (2021). Aplikasi metode sentra pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 218-225.
- Yusuf, M. (2024). Al-Hikmah dalam Al-Quran. *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-13.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.